

**DEIKSIS DALAM NOVEL *MIMPI ANAK PULAU*
KARYA ABIDAH EL KHALIEQY DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)**

(Skripsi)

**Oleh:
MEGA NOVIANA**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

DEIKSIS DALAM NOVEL *MIMPI ANAK PULAU* KARYA ABIDAH EL KHALIEQY DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)

Oleh

MEGA NOVIANA

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah deiksis dalam novel *Mimpi Anak Pulau* karya Abidah El khalieqy dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA). Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pemakaian deiksis dalam novel *Mimpi Anak Pulau* karya Abidah El khalieqy dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah novel *Mimpi Anak Pulau* karya Abidah El khalieqy yang berjumlah 464 halaman. Teknik pengumpulan data berupa analisis dokumentasi.

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu. Deiksis persona terbagi menjadi tiga bagian yaitu persona pertama (*aku, saya, -ku, ku-, kami, kita*) persona kedua (*engkau, kau, kamu, -mu, anda, kalian*) dan persona ketiga (*dia, ia, beliau*). Deiksis ruang (*di sini, di situ, di sana, ke sana, ke sini, ke depan, di depan, di belakang, di atas, dan di bawah*). Deiksis waktu (*sekarang, hari ini, besok, kemarin, dulu, nanti sore, nanti malam dan tadi sore*). Berdasarkan hasil penelitian ditemukan dialog yang mengandung deiksis sebanyak 2048. Deiksis persona sebanyak 1.785, deiksis ruang sebanyak 88, dan deiksis waktu sebanyak 175. Berdasarkan deiksis tersebut dapat diketahui bahwa deiksis yang banyak ditemukan adalah deiksis persona. Kajian deiksis ini berimplikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XI pada pembelajaran menulis teks cerpen. Deiksis dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar khususnya pada keterampilan menulis karena deiksis terkait dengan pemilihan kata dan penggunaan kalimat efektif.

Kata kunci: *deiksis, implikasi, novel*.

**DEIKSIS DALAM NOVEL *MIMPI ANAK PULAU*
KARYA ABIDAH EL KHALIEQY DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)**

**Oleh
MEGA NOVIANA**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : Deiksis dalam Novel *Mimpi Anak Pulau Karya*
Abidah El Khalieqy dan Implikasinya terhadap
Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah
Menengah Atas (SMA)

Nama Mahasiswa : Mega Noviana

Nomor Pokok Mahasiswa : 1213041055


Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

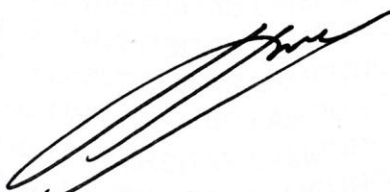


Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001



Dr. Siti Samhati, M.Pd.
NIP 19620829 198803 2 001

2. Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni

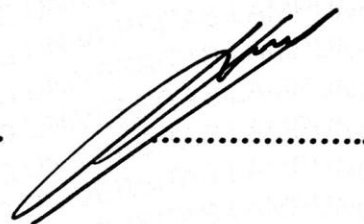


Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**



Sekretaris : **Dr. Siti Samhati, M.Pd.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 19590722 198603 1/003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **12 April 2016**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NPM : 1213041055
nama : Mega Noviana
judul skripsi : Deiksis dalam Novel *Mimpi Anak Pulau* Karya Abidah El Khaliqy dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 12 April 2016



Mega Noviana
NPM 1213041055

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Gedongtataan, Kabupaten Pesawaran pada tanggal 15 Juli 1995. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara pasangan Hartono dan Evi. Penulis pertama kali menempuh pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK) Pertiwi Gedongtataan, pada tahun 1999 dan selesai pada tahun 2001. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) ditempuh di SD Negeri 1 Sukaraja pada tahun 2001 dan selesai pada tahun 2007. Penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Gedongtataan pada tahun 2007 dan selesai pada tahun 2010. Jenjang pendidikan selanjutnya yang ditempuh adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) pada program akselerasi di SMA Negeri 1 Gadingrejo pada tahun 2010 dan diselesaikan pada tahun 2012.

Tahun 2012 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Lampung. Tahun 2015 penulis melaksanakan Praktik Profesi Kependidikan (PPK) di SMP Negeri 1 Sumberejo dan KKN Kependidikan Terintegrasi di Pekon Dadapan, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus.

MOTO

Mencari ilmu itu hukumnya wajib bagi setiap orang muslim.

(H.R Ibnu Majah)

Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu.

(Q.S Al-Mujadalah: 11)

PERSEMBAHAN

Rasa syukur kepada Allah Swt. yang telah memberikan anugerah terindah-Nya dalam kehidupanku, nikmat sehat, kesabaran, perjuangan, serta keteguhan untuk menggapai cita-cita. Penuh dengan kerendahan hati dan rasa hormat serta baktiku, kupersembahkan karya ini kepada orang-orang tersayang.

1) Kedua Orang Tuaku Tercinta

Mama Evi tercinta yang selalu memberi semangat dan lantunan doa kepada penulis sehingga langkah demi langkah cita-cita penulis selalu mendapat kemudahan. Papa Hartono terkasih yang selalu menjadi laki-laki terbaik dalam hidupku. Papa yang tidak pernah berkata lelah untuk menjadi penopang dalam hidupku sampai detik ini. Terima kasih untuk segenap doa, harapan, dukungan, bimbingan, kasih sayang, dan cinta kasih yang selalu tercurah untukku. Tiada keindahan yang indah selain mampu mengukir senyum indah di wajah Mama dan Papa. Semoga Allah Swt. selalu memberikan Mama dan Papa kebahagiaan di dunia dan juga di akhirat.

2) Kakakku Tersayang

Brigpol. David Harviansyah, S.H., serta ciciku Delia, Yulia, Erlia, dan Siska terima kasih untuk segenap doa, dukungan, nasihat, bimbingan, cinta kasih, dan selalu memberikan semangat untuk adikmu ini.

3) Almamater tercinta Universitas Lampung yang telah mendewasakan dan mengiringi keberhasilanku.

SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah Swt. karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Deiksis dalam Novel *Mimpi Anak Pulau* karya Abidah El Khalieqy dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)". Shalawat teriring salam semoga tetap tercurah kepada kekasih sejati yaitu Nabi Muhammad Saw. semoga keluarga, sahabat, dan para pengikutnya mendapatkan syafaat kelak di hari pembalasan.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Lampung. Penulis dalam menulis skripsi ini banyak menerima bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku pembimbing I dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, yang dengan begitu sabar telah membimbing, membantu, mengarahkan, dan memberikan saran kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini;

2. Dr. Siti Samhati, M.Pd., selaku pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan, membantu, dan memberikan saran yang sangat bermanfaat bagi penulis;
3. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku penguji yang telah memberikan nasihat, arahan, saran, dan motivasi kepada penulis;
4. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Pembimbing Akademik dan Dekan FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan bimbingan, nasihat, dan motivasi selama penulis menempuh studi di Universitas Lampung;
5. Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang senantiasa memberikan nasihat, bimbingan, motivasi dan saran kepada penulis;
6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat;
7. Sepasang cinta, Mama Evi dan Papa Hartono yang tak pernah henti memberikan ketulusan cinta, kasih sayang, nasihat, motivasi dalam bentuk moral maupun material dan untaian doa yang tiada terputus untuk keberhasilan penulis;
8. Kakakku Brigpol. David Harviansyah, S.H., serta ciciku Delia, Yulia, Erlia, dan Siska, yang selalu memberikan kasih sayang, semangat, dan motivasi kepada penulis;
9. Keluarga besarku yang senantiasa menantikan kelulusanku dengan memberikan dorongan, semangat, dan doa;
10. Sahabatku Laudia Riska Umami dan Risky Amelia terima kasih selalu menemani suka dan dukaku dari kita dinyatakan diterima menjadi seorang

mahasiswa hingga dinyatakan sebagai seorang sarjana. Semoga kebersamaan kita tak lekang oleh waktu;

11. Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2012 terima kasih atas persahabatan, doa, serta kebersamaan yang telah teman-teman berikan;
12. Kakak tingkat 2009, 2010, 2011, dan adik tingkat 2013, 2014, 2015 terima kasih atas bantuan, masukan, dukungan, persahabatan serta kebersamaan yang telah kalian berikan;
13. Teman-teman seperjuangan PPK di SMP Negeri 1 Sumberejo (Mugo, Parjo, Nuy, Indah, Tanti, Fitri, Tina, Riza dan Yuni) dan Bapak/Ibu guru yang banyak memberikan bimbingan dan ilmu, serta murid-murid SMP Negeri 1 Sumberejo yang selalu memberikan semangat;
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah Swt. selalu memberikan balasan yang lebih besar untuk Bapak, Ibu dan rekan-rekan semua. Hanya ucapan terima kasih dan doa yang bisa penulis berikan. Kritik dan saran selalu terbuka untuk menjadi kesempurnaan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk kemajuan pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Amin.

Bandar Lampung, 12 April 2016
Penulis,

Mega Noviana

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	8

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Semantik	9
2.2 Pengertian Deiksis	10
2.3 Jenis-Jenis Deiksis	14
2.3.1. Deiksis Persona (Orang)	15
2.3..2 Deiksis Ruang (Tempat)	26
2.3..3 Deiksis Waktu	30
2.4 Hubungan Deiksis dengan Novel	36
2.4.1 Pengertian Novel	36
2.4.2 Percakapan dalam Novel.....	37
2.4.3 Hubungan Deiksis dengan Novel	38
2.5 Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) Berdasarkan Kurikulum 2013	39

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian	43
3.2 Sumber Data	44
3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data.....	45

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	46
4.2 Pembahasan Penelitian	54
4.2.1 Deiksis Persona.....	54
4.2.1.1 Persona Pertama.....	55
4.2.1.2 Persona Kedua.....	61
4.2.1.3 Persona Ketiga	65
4.2.2 Deiksis Ruang	68
4.2.2 Deiksis Waktu	71
4.3 Implikasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	77

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	86
5.2 Saran	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1.1 Tabel Deiksis Persona.....	49
4.1.2 Tabel Deiksis Ruang	51
4.1.3 Tabel Deiksis Waktu.....	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Korpus Data Penelitian	88
2. Klasifikasi Deiksis Persona.....	170
3. Klasifikasi Deiksis Ruang.....	294
4. Klasifikasi Deiksis Waktu.....	303
5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	321

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan tak pernah terlepas dari kegiatan berbahasa. Berbahasa terdiri atas empat aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kegiatan berbahasa adalah kegiatan mengekspresikan lambang-lambang bahasa untuk menyampaikan makna-makna yang ada pada lambang tersebut kepada lawan bicara (dalam komunikasi lisan) atau pembacanya (dalam komunikasi tulis). Pengetahuan akan adanya hubungan antara lambang atau satuan bahasa dengan maknanya sangat diperlukan dalam berkomunikasi.

Verhaar (1999: 14) mengemukakan semantik adalah cabang linguistik yang membahas arti atau makna. Pendapat lain menurut Chaer (2009: 2) mengemukakan bahwa kata *semantik* dalam bahasa Indonesia (Inggris: *semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”). Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Semantik kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Semantik dengan kata lain adalah bidang studi

dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti.

Kajian semantik mencakup banyak hal salah satunya tentang deiksis. Deiksis sebagai salah satu bidang kajian semantik, karena deiksis mempelajari tentang konteks dalam suatu kalimat. Nababan dalam Rusminto (2015: 24) menyatakan deiksis adalah kata atau satuan kebahasaan yang referensinya tidak pasti atau berubah-ubah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1997: 35) menyatakan bahwa deiksis adalah gejala semantis yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicaraan. Kata atau konstruksi seperti itu bersifat deiksis.

Contoh:

1.
 - a. Kita harus berangkat *sekarang*.
 - b. Harga barang naik semua *sekarang*.
 - c. *Sekarang* pemalsuan barang terjadi di mana- mana.

Kalimat (1a) *sekarang* merujuk ke jam atau bahkan menit. Kalimat (1b) cakupan waktunya lebih luas, mungkin sejak minggu lalu sampai ke hari ini. Kalimat (1c) cakupannya lebih luas lagi, mungkin berbulan-bulan dan tidak mustahil bertahun-tahun pula. Kata *sekarang* berposisi dengan kata deiksis lain penunjuk waktu, seperti *besok* atau *nanti*; acuan kata *sekarang* selalu mencakupi saat peristiwa pembicaraan.

Contoh :

- 2
 - a. Duduklah kamu *di sini*.
 - b. *Di sini* dijual gas Elpiji.
 - c. (Jakarta sangat padat dengan mobil). *Di sini* supir harus benar-benar terampil.

- d. (Indonesia adalah negara budaya Timur). *Di sini* manusia hanya hidup dengan prinsip selaras, serasi, dan seimbang.

Frasa *di sini* pada kalimat (2a) mengacu ke tempat yang sempit yakni sebuah kursi atau sofa. Kalimat (2b) acuannya lebih luas, yakni suatu toko atau tempat penjualan yang lain. Kalimat (2c) ruang lingkupnya Jakarta, dan pada kalimat (2d) ruang lingkupnya Indonesia. Frasa *di sini* berposisi dengan frasa deiksis lain untuk tempat seperti *di sini* atau *di sana*; frasa *di sini* mengacu ke tempat si pembicara berada (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997: 36).

Penulis meneliti tentang deiksis karena menurut Purwo (1984: 3) dalam linguistik belum banyak ahli bahasa yang menelitinya. Deiksis pada sebuah novel menjadi hal yang penting untuk diteliti karena novel sebagai suatu karya sastra yang menampilkan dialog dan percakapan antartokoh sehingga memungkinkan adanya deiksis. Gaya dialog yang digunakan pada novel menggunakan deiksis yang berupa suatu kata yang referennya berganti-ganti atau berpindah-pindah, bergantung pada siapa yang menjadi pembicara, serta waktu dan tempat diturkannya suatu kata. Supaya dapat memahami kalimat yang mengandung deiksis, dibutuhkan konteks linguistik dalam novel tersebut. Pengetahuan mengenai penggunaan deiksis pada novel diperlukan apabila ingin memahami kisah yang disampaikan pada novel.

Novel *Mimpi Anak Pulau* karya Abidah El Khalieqy dipilih sebagai sumber data karena penulis merasa tertarik pada alur cerita yang diuraikan oleh pengarang tentang biografi tokoh Gani Lasa. Gani saat ini menjadi deputi di Badan Pengusahaan Batam yang dulu bernama Otorita Batam. Novel ini memberi

inspirasi mengenai kisah anak yatim miskin yang hidup di daerah pesisir laut. Gani kecil bertekad ia akan sukses jika ia sekolah. Gani melewati berbagai rintangan untuk melanjutkan mimpi dan hidupnya. Ia merantau dan kuliah di Yogyakarta. Gani kembali ke kampung halamannya di Batam, membangun kotanya hingga menjadi pemimpin di sana. Novel ini merupakan bentuk pengabdian Gani dan rangkaian mimpi yang dirajut pertemanan.

Nuansa kebudayaan diangkat pada novel *Mimpi Anak Pulau* karya Abidah El Khalieqy. Tokoh pada novel yang berasal dari Batam dan melanjutkan kuliah di Yogyakarta tentu menggunakan tuturan yang penting untuk diteliti. Penulis ingin meneliti deiksis pada novel karena pengarang memiliki ciri khas saat menggunakan kata dalam menjabarkan kisah pada novel. Tokoh dalam novel menggunakan deiksis sebagai ciri gramatikal dan leksikal yang menghubungkan ujaran dengan jalinan persona, ruang, dan waktu dalam tindak ujaran. Penggunaan deiksis yang digunakan oleh pengarang apabila tidak dipahami oleh pembaca tentu akan membuat pembaca sulit untuk memahami isi cerita pada novel.

Abidah El Khalieqy sebagai penulis novel *Mimpi Anak Pulau* lahir di Jombang, Jawa Timur. Karya-karya kesusastraannya diikutkan dalam berbagai buku antologi bersama seperti: *ASEANO: An Antology of Poems Shoutheast Asia* (1996), *Cyber Album Indonesia - Austria* (1998), *Force Majeure* (2007), *Rainbow: Indonesian Womens Poet* (2008), *Word Without Borders* (2009), *E-Books Library for Diffabel* (2007) dan lebih dari 25 buku sastra lainnya. Karya-karyanya terutama cerpen dan novel telah dikaji dan dijadikan bahan penelitian dan penulisan skripsi, tesis, disertasi di berbagai perguruan tinggi di Indonesia, dan luar negeri yang jumlahnya lebih dari 90 buah. Bukunya yang sudah terbit:

Ibuku Laut Berkobar (1997), *Menari di Atas Ganting* (2001), *Perempuan Berkalung Sorban* (2001), *Atas Singgasana* (2002), *Genjora* (2004), *Mahabbah Rindu* (2007), *Nirzona* (2008), *Mikraj Odyssey* (2009), *Kisah Tahu dari Melayu* (2009), *Menebus Impian* (2010), *Mataraisa* (2012), *Santri Pengintip Takdir* (2013), *Akulah Istri Teroris* (2014), dan *Bait Bait Bultazam* tahun 2014 (Khalieqy, 2015: 459).

Penelitian tentang deiksis pernah dilakukan oleh Purwo (1984). Berkat naskah disertasi yang mengkaji tentang deiksis pada tanggal 20 Februari 1984 Bambang Kaswanti Purwo memperoleh gelar doktor ilmu sastra di bidang linguistik dari Universitas Indonesia. Disertasi ini lalu diterbitkan memenuhi permintaan *Indonesian Linguistics Development Project (ILDEP)*, yang di Indonesia diwaliki oleh Dr. W.A.L. Stokhof, yang bekerja sama dengan Penerbit Balai Pustaka. Penelitian itu mengemukakan bahwa deiksis dibagi atas tiga, yaitu deiksis persona, ruang, dan waktu. Deiksis persona dibaginya atas tiga bagian, yaitu kata ganti persona pertama tunggal seperti *saya, aku*; pertama jamak seperti *kami, kita*; kata ganti persona kedua tunggal seperti, *kau, engkau*; kedua jamak seperti *kalian*; kata ganti persona ketiga tunggal seperti *dia*; ketiga jamak seperti *mereka*. Oleh karena itu, tinjauan pustaka pada Bab II penelitian tentang deiksis akan banyak menggunakan teori dari Bambang Kaswanti Purwo dan akan menggunakan teori-teori dari ahli-ahli bahasa lainnya untuk melengkapi penelitian ini.

Deiksis pernah diteliti sebelumnya oleh Ni Made Mulyasari dengan judul skripsi *Deiksis dalam Naskah Drama Gerr Karya I Putu Wijaya dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Elvanur

Syafitri juga pernah meneliti deiksis dengan judul skripsi *Deiksis dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada sumber data. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan novel *Mimpi Anak Pulau* karya Abidah El Khalieqy. Perbedaan selanjutnya pada implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia, Ni Made Mulyasari mengimplikasikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Elvanur Syafitri mengimplikasikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan menggunakan Kurikulum 2013 pada kelas X, pada penelitian ini penulis mengimplikasikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan menggunakan Kurikulum 2013 pada kelas XI.

Deiksis pada novel *Mimpi Anak Pulau* karya Abidah El Khalieqy dapat dikembangkan menjadi pilihan diksi (kata) atau untuk menginterpretasikan makna kata dalam wacana. Hal tersebut sesuai pada Kurikulum 2013 bahwa belajar bahasa Indonesia tidak sekadar memakai bahasa Indonesia untuk menyampaikan materi belajar, namun perlu juga dipelajari soal makna atau bagaimana memilih kata yang tepat.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian deiksis dalam novel *Mimpi Anak Pulau* karya Abidah El Khalieqy. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah “Deiksis dalam Novel *Mimpi Anak Pulau* karya Abidah

El Khalieqy dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Deiksis dalam Novel *Mimpi Anak Pulau* Karya Abidah El Khalieqy dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)?”

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan deiksis dalam novel *Mimpi Anak Pulau* karya Abidah El Khalieqy dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Bagi mahasiswa maupun peneliti lain diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk memperkaya wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang semantik khususnya kajian deiksis.
2. Bagi guru bahasa Indonesia diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan bahan pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar.

3. Bagi peserta didik diharapkan penelitian ini dapat menambah pemahaman mengenai pemilihan kata dan keefektifan kalimat dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam ruang lingkup sebagai berikut.

1. Deiksis dalam *novel Mimpi Anak Pulau* karya Abidah El Khalieqy yang mencakup deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu.
2. Implikasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XI semester ganjil pada Kompetensi Dasar 4.2.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Semantik

Bahasa ialah sebuah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk tujuan komunikasi. Penggunaan bahasa sebagai komunikasi tidak terlepas dari makna. Pengetahuan akan adanya makna sangat diperlukan untuk kepentingan interaksi komunikasi. Interaksi komunikasi menjadikan bahasa sebagai suatu unsur yang dinamis. Bahasa sebagai suatu unsur yang dinamis senantiasa dianalisis dan dikaji dengan menggunakan berbagai pendekatan untuk mengkajinya. Pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkaji bahasa salah satunya ialah pendekatan makna. Semantik merupakan salah satu bidang bahasa yang mempelajari makna.

Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: *semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”). Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata *sema* itu adalah tanda linguistik seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure (1966), terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang; sedangkan yang ditandai atau

dilambanginya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk (Chaer, 2009: 2).

Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguisitik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguisitik dengan hal-hal yang ditandainya. Semantik adalah bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik (Chaer, 2009: 2).

Analisis semantik juga harus disadari bahwa bahasa itu bersifat unik dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan budaya masyarakat yang menggunakannya maka, analisis suatu bahasa hanya berlaku untuk bahasa itu saja, tetapi tidak dapat digunakan untuk menganalisis bahasa lain. Umpamanya, kata *ikan* dalam bahasa Indonesia merujuk pada jenis binatang yang hidup dalam air dan biasa dimakan sebagai lauk; dan dalam bahasa Inggris sepadan dengan *fish*. Kata *iwak* dalam bahasa Jawa bukan hanya berarti '*ikan*' atau '*fish*', melainkan juga berarti daging yang digunakan sebagai lauk.

2.2 Pengertian Deiksis

Deiksis (*deixis*) adalah bentuk bahasa yang berfungsi sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu di luar bahasa. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani *deiktikos* yang berarti 'hal penunjukkan secara langsung'. Demonstrativa seperti *ini*, *itu*, dan pronomina persona seperti *saya*, *kamu*, dan *dia* dapat berfungsi sebagai deiksis (Sudaryat, 2011: 121). Sejalan dengan Sudaryat, Purwo (1984: 2) menyatakan bahwa kata deiksis dalam linguistik sekarang digunakan sebagai kata ganti

persona, kata ganti demonstratif, fungsi waktu dan bermacam-macam ciri gramatikal dan leksikal lainnya yang menghubungkan ujaran dengan jalinan ruang dan waktu dalam tindak ujaran.

Fenomena deiksis merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks di dalam struktur bahasa itu sendiri (Djajasudarma, 2010: 57). Pengertian deiksis yang dikemukakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1997: 35) menyatakan bahwa deiksis adalah gejala semantik yang terdapat pada kata yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhatikan situasi pembicaraan. Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berubah-ubah, bergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan bergantung pada saat dan diturkannya kata itu. Deiksis yang dipersoalkan adalah unsur yang referennya dapat diidentifikasi dengan memperhatikan identitas si pembicara serta saat dan tempat diutarakannya tuturan yang mengandung unsur yang bersangkutan.

Tuturan atau kata yang merupakan unsur yang mengandung arti dapat dibedakan antara yang referensial/memiliki acuan (*rumah, meja, pena*) dan yang tidak referensial/tidak memiliki acuan (*dan, yang, tetapi, meskipun*). Kata yang tidak referensial ini tidak dipersoalkan sedangkan untuk kata yang referensial dibedakan menjadi deiksis dan tidak deiksis. Sebagian besar kata yang memiliki arti tidak deiksis dan referennya tidak berpindah-pindah menurut siapa yang mengutarakan.

Purwo (1984: 1) menjelaskan bahwa pemakaian leksem ada pula kemungkinan perpindahan referen leksem yang bersangkutan karena dipergunakan secara tidak

lazim, misalnya pemakaian metaforis, metonimis. Ketika seseorang dalam keadaan marah dapat mengucapkan kata *anjing* yang ditujukan kepada lawan bicaranya. Pemakaian kata *anjing* yang metaforis berpindah referennya; referennya bukan binatang tertentu yang berkaki empat, melainkan si lawan bicara yang dikenai amarah itu. Pemakaian leksem seperti itu juga tidak dipersoalkan karena meskipun ada perpindahan referen, namun pindahnya referen itu disebabkan oleh maksud si pembicara. Jadi yang dipersoalkan adalah unsur yang referennya dapat diidentifikasi hanya dengan memperhatikan identitas si pembicara serta saat dan tempat diutarakannya tuturan yang mengandung unsur yang bersangkutan.

Chaer (2010: 31) menjelaskan bahwa deiksis adalah kata atau kata-kata yang rujukannya tidak tetap, dapat berpindah dari satu wujud ke wujud yang lain. Kata-kata yang deiksis ini adalah kata-kata yang menyatakan waktu, menyatakan tempat, dan yang berupa kata ganti. Sebagai contoh:

- (3). Sebagai saksi dia akan diperiksa *besok*.
- (4). (Percakapan telepon antara A di Rawamangun dan B di Kebayoran).
 - A : Saya tidak jadi pergi karena *di sini* hujan lebat dan banjir.
 - B : Wah, *di sini* tidak ada hujan.
- (5). (Percakapan C dan D di Kampus)
 - C : *Saya* tidak bisa ujian karena belum bayar SPP.
 - D : *Saya* juga belum.

Kata *besok* pada kalimat (3) adalah deiksis karena kalau sekarang hari Senin maka *besok* hari Selasa, kalau sekarang hari Selasa maka *besok* berarti hari Rabu dan kalau sekarang hari Rabu maka *besok* berarti hari Kamis. Supaya dapat menghindari deiksis maka kata *besok*, lebih-lebih untuk bahasa tulis, sebaiknya jangan digunakan. Lebih tepat kalau disebutkan nama hari dan tanggalnya.

Kata *di sini* pada kalimat (4) juga deiksis, sebab pada A *di sini* berarti Rawamangun dan pada B berarti di Kebayoran. Bahasa lisan (tuturan) kata *di sini* mungkin tidak deiksis karena keberadaan penutur diketahui; tapi dalam bahasa tulis, sebaiknya kata *di sini* tidak digunakan karena keberadaan penulis belum tentu diketahui.

Kata *saya* pada kalimat (5) juga bersifat deiksis karena kata *saya* pada A mengacu pada A; dan kata *saya* pada B mengacu kepada B. Contoh (6) berikut kata ganti *dia* deiksis karena tidak jelas apakah mengacu kepada Ali atau kepada Ahmad.

- (6) Ali dan Ahmad seringkali bolos kerja. Kemarin *dia* dipanggil kepada personalia.

Agar komunikasi antara penutur dan lawan tutur tidak terganggu, dapat berjalan dengan lancar maka sudah seharusnya kata-kata yang deiksis tidak ada.

Nababan dalam (Rusminto, 2015: 24) menyatakan deiksis adalah kata atau satuan kebahasaan yang referensinya tidak pasti atau berubah-ubah. Kata *dia*, *di sana*, dan *kemarin*, misalnya memiliki referensi yang berubah-ubah sesuai dengan konteks yang melatarinya. Hal ini berbeda dengan kata *rumah*, *kertas*, atau *kursi*.

Pengertian deiksis juga dikemukakan oleh Lyons dalam Djajasudarma (2009: 51) yang menjelaskan bahwa deiksis adalah lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses, atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya, pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara. Upaya deiksis dapat berupa (1) pronominal orang, (2) nama diri, (3) pronominal demonstratif (penunjuk), (4) kala, (5) keaspekan ciri gramatikal atau leksikal waktu. Peran penunjukan dijabarkan dari kenyataan bahwa di dalam pembahasan pembicara menyampaikan

tuturannya kepada kawan bicara (yang diajak bicara), atau kepada diri sendiri, atau menyampaikan tuturannya itu perihal yang dibicarakan dengan bantuan deiksis pronominal orang(an), nama diri, dan pronominal demonstratif. Jadi, fungsi deiksis di dalam bahasa terutama dijalankan oleh nominal.

Verhaar (1999: 397) juga memberikan pendapat tentang deiksis. Deiksis adalah semantik (di dalam tuturan tertentu) yang berakar pada identitas penutur. Semantik itu dapat bersifat gramatikal, dapat bersifat leksikal pula; bila leksikal dapat menyangkut semantik semata-mata, dapat menyangkut juga referensi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa deiksis adalah kata, frasa, atau ungkapan yang referennya berganti-ganti bergantung siapa yang menjadi pembicara, waktu, dan tempat diturkannya satuan bahasa tersebut.

2.3 Jenis-Jenis Deiksis

Kajian pragmatik memiliki beberapa kriteria pembagian deiksis. Sudaryat (2011: 121) menyatakan sesuatu yang diacu oleh deiksis disebut anteseden (unsur terdahulu yang ditunjuk oleh ungkapan dalam suatu klausa atau kalimat). Berdasarkan antesedennya, deiksis dibedakan atas lima macam, yakni: deiksis persona, deiksis temporal, deiksis lokatif, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Nababan dalam Rusminto (2015: 24) membagi deiksis menjadi lima macam, yaitu deiksis orang, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1997: 35) membagi deiksis atas tiga macam, yaitu deiksis waktu, deiksis tempat, dan deiksis persona. Pembagian ini sejalan dengan apa yang dilakukan oleh Purwo (1984: 19). Sesuai dengan latar

belakang yang telah disampaikan pada Bab 1, jenis-jenis deiksis yang akan dipaparkan mengacu kepada teori Bambang Kaswanti Purwo serta teori dari para ahli bahasa lainnya untuk melengkapi.

Deiksis dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu eksofora dan endofora. Rusminto (2015: 25) menyatakan bahwa eksofora adalah pengacuan terhadap sesuatu yang terdapat di luar bahasa (ekstratekstual). Endofora adalah pengacuan terhadap sesuatu yang terdapat di dalam teks (intratekstual). Apabila pengacuan ditujukan terhadap sesuatu yang sudah lebih dahulu dikemukakan pada kalimat sebelumnya disebut anafora. Sebaliknya, jika pengacuan ditujukan kepada sesuatu yang berada pada kalimat sesudahnya atau mengacu pada sesuatu yang akan disebut kemudian disebut katafora.

2.3.1. Deiksis Persona (Orang)

Deiksis persona merupakan pronominal persona yang bersifat ekstratekstual yang berfungsi menggantikan suatu acuan (anteseden) di luar wacana (Sudaryat, 2011: 122). Deiksis orang (persona) dibagi menjadi tiga macam, yaitu persona pertama, persona kedua, persona ketiga. Pembagian dalam sistem ini, persona pertama kategorisasi rujukan pada pembicara kepada dirinya sendiri, persona kedua ialah kategorisasi rujukan pembicara kepada pendengar atau si alamat, dan persona ketiga adalah kategorisasi rujukan kepada orang atau benda yang bukan pembicara dan lawan bicara. Deiksis persona merupakan deiksis asli, sedangkan deiksis waktu dan deiksis tempat adalah deiksis jabaran. Hal ini didasarkan atas

pendapat Becker dan Oka dalam Purwo (1984: 21) bahwa deiksis persona merupakan dasar orientasi bagi deiksis ruang dan tempat serta waktu.

Deiksis orang adalah pemberian rujukan kepada orang atau pemeran serta dalam peristiwa berbahasa. Djajasudarma (2009: 51) mengistilahkan dengan deiksis pronominal orang (persona), sedangkan Purwo (1984: 21) menyebutkan dengan deiksis persona. Kategori deiksis orang, yang menjadi kriteria adalah peran pemeran serta dalam peristiwa berbahasa tersebut. Penelitian ini memilih istilah persona. Kata Latin *persona* ini merupakan terjemahan dari kata Yunani *prosopon*, yang artinya ‘topeng’ (topeng yang dipakai oleh seorang pemain sandiwara), dan yang juga berarti peranan atau watak yang juga dibawakan oleh pemain drama. Pemilihan istilah ini dipilih oleh ahli bahasa waktu itu disebabkan oleh adanya kemiripan antara peristiwa bahasa dan permainan sandiwara Lyons dalam Purwo (1984: 22).

Referen yang dirujuk oleh kata ganti persona berganti-ganti bergantung pada peranan yang dibawakan oleh peserta tindak ujaran. Orang yang sedang berbicara mendapat peranan yang disebut persona pertama. Apabila dia tidak berbicara lagi, dan kemudian menjadi pendengar maka ia berganti memakai “topeng” yang disebut persona kedua. Orang yang tidak hadir dalam tempat terjadinya pembicaraan (tetapi menjadi bahan pembicaraan), atau yang hadir dekat dengan tempat pembicaraan (tetapi tidak terlibat dalam pembicaraan itu sendiri secara aktif) diberi “topeng” yang disebut persona ketiga.

Aku, saya, kami, dan kita mengacu dan menunjuk kepada pembicara; *engkau, kami, anda, dan kalian* menyapa dan menunjuk kepada yang diajak bicara (kawan

bicara); *ia*, *dia*, *beliau*, dan *mereka* mengacu dan menunjuk kepada yang dibicarakan. Fungsi pronominal persona adalah penunjukkan kepada pembicara, kawan bicara, dan yang dibicarakan (sebagai fungsi pertama, di samping berfungsi sebagai acuan dan sapaan). Bahasa Indonesia memiliki pronominal persona yang membedakan status dileksikalkan, terutama terlihat pada pronomina persona pertama dan kedua (Djajasudarma, 2009: 52).

Sehubungan dengan ketepatan pemilihan bentuk deiksis persona, maka harus diperhatikan fungsi bentuk-bentuk kata ganti persona dalam bahasa Indonesia. Ada tiga bentuk kata ganti persona, yaitu (1) kata ganti persona pertama, (2) kata ganti persona kedua, dan (3) kata ganti persona ketiga.

(1) Kata Ganti Persona Pertama

Kata ganti persona pertama adalah kategorisasi rujukan pembicara kepada dirinya sendiri. Pronomina persona pertama merujuk pada orang yang sedang berbicara. Purwo (1984: 22) menyatakan ada dua bentuk kata ganti persona pertama: *aku* dan *saya*, masing-masing memiliki perbedaan dalam pemakaian. Kata *aku* hanya dapat dipakai dalam situasi informal, misalnya di antara dua peserta tindak ujaran yang saling mengenal atau sudah akrab hubungannya. Kata *saya* dapat dipergunakan dalam situasi formal (misalnya, dalam suatu ceramah, kuliah, atau di antara dua peserta tindak ujaran yang belum saling mengenal), tetapi dapat pula dipergunakan dalam konteks pemakaian yang “sama” dengan kata *aku*.

Contoh:

- (7) “Apa jadinya kalau *aku* pingsan di tengah jalan?”
(hlm: 13 pada novel)

Bentuk *aku* mempunyai dua variasi bentuk, yaitu *-ku* dan *ku-*, sedangkan bentuk *saya* tidak mempunyai variasi bentuk. Selain digunakan dalam konstruksi posesif bentuk *-ku* dapat pula menduduki fungsi objek dan berperan objektif (Purwo, 1984: 27)

Contoh:

(8) “Sekarang aja badanku terasa kian meriang.”

(hlm: 20 pada novel)

Bentuk *ku-* sebagai bentuk lekat kiri dalam hal pemakaiannya saran sekali berbeda dengan bentuk *-ku*. Bentuk *ku-* umumnya diletakkan pada kata yang terletak di sebelah kirinya, dalam rangkaian verba dan mengisi gatra konstituen pelaku.

Contoh:

(9) “Akan *kucoba*.”

(hlm: 17 pada novel)

Selain bentuk kata ganti persona, digunakan pula nama-nama orang untuk menunjuk persona pertama tunggal. Djajasudarma (2009: 57) juga meyakini bahwa anak-anak biasa memakai nama diri untuk merujuk pada dirinya.

Contoh:

(10) Unyil mau ke sekolah, Bu.

(11) Saya/aku mau ke sekolah, Bu.

Kata Unyil pada kalimat (10) atau pengganti saya/aku pada kalimat (11) tidak lagi berfungsi sebagai kata sapaan tetapi sebagai nama acuan. Nama acuan bentuknya dapat sama dengan sapaan, yakni nama diri, dan nama tingkat kekerabatan.

Sebagai tutur acuan nama diri hanya mengacu dan menunjuk (tidak menyapa) kepada pembicara dan yang dibicarakan seperti kalimat (10) dan (11). Sebagai unsur tutur sapaan/kata sapaan nama diri hanya menyapa dan menunjuk (tidak mengacu) kepada pihak yang diajak bicara.

(12) Tuti berkata kepada ibunya, “Bu, Tuti sudah lapar.”

(13) Ani bertanya kepada Lana, “John tidak hadir?”

Kalimat (12) peran *Tuti* seperti peran *Unyil* pada kalimat (10) sebagai pembicara. Kalimat (13) *John* berperan sebagai pihak yang dibicarakan. Dengan demikian, kata John mengacu dan menunjuk pada diri *John*.

Kata ganti persona pertama *aku* dan *saya* dalam hal pemakaiannya memiliki perbedaan. Djajasudarma (2009: 52) menjelaskan perbedaan bentuk kata ganti persona pertama *aku* dan *saya*. Kata *aku* dapat digunakan corak bahasa keakraban kalau pembicara tidak mengutamakan faktor ketaklaziman. Corak bahasa ini tidak terdapat “jarak psikologis” antara pembicara dengan yang diajak bicara (kawan bicara). Kata *aku* dan *saya* berbeda, karena *saya* tak bermarkah (*unmarked*) sedangkan kata *aku* bermarkah keintiman (*marked intimacy*). *Saya*, yang dipakai dalam corak bahasa akrab ataupun yang adab, kalau pembicara menyertakan faktor ketakziman. Corak bahasa itu diindahkan “jarak psikologis” di antara pembicara dengan kawan bicara. Orang yang belajar bahasa Indonesia lebih aman memakai kata *saya* dalam situasi formal maupun informal. Kata *saya* lebih bersifat netral. *Aku* sebagai bentuk pronomia persona pertama yang asli dalam bahasa Indonesia lebih fleksibel dari *saya* karena *aku* mempunyai bentuk terikat *-ku*, sedangkan *saya* tidak.

Contoh:

- (14) “Kirain *aku* tak remuk? Ni seluruh badan rasanya habis digebuki orang edan.”
(hlm: 19 pada novel)
- (15) “*Aku* mau beli sebutir antalgin dulu, kira-kira cukup tak sisanya untuk makan sahur nanti?”
(hlm: 21 pada novel)
- (16) “Ya, Opu. *Saya* ikhlas. Ini sudah kehendak Yang Di Atas.”
(hlm: 103 pada novel)
- (17) “Terima kasih, Opu. Inshaallah, *saya* akan melaksanakan nasihat Opu semampu-mampu *saya*.”
(hlm 104: pada novel)

Bentuk kata ganti persona pertama *aku* pada kalimat (14) dan (15) bernada akrab dan digunakan dalam situasi yang tidak formal. Kalimat (16) dan (17) bentuk *saya* digunakan dalam tuturan yang bernada formal. Seperti yang dijelaskan di dalam skripsi Ni Made Mulyasari (2013: 18) bentuk dan fungsi persona pertama tunggal berbeda dengan bentuk dan fungsi kata ganti persona jamak. Bentuk kata ganti persona pertama jamak meliputi *kami* dan *kita*. Penggunaan kata ganti persona pertama jamak dalam bahasa Inggris, baik untuk merujuk bentuk *kami* maupun *kita* hanya menggunakan satu bentuk yaitu *we*. Bentuk *we* yang berarti *kami* akan meliputi (*I, she, he* dan *they*) tanpa *you* sebagai lawan bicara, sedangkan bentuk *we* yang berarti *kita* aka meliputi (*I, she, he, they*, dan *you*).

Purwo (1984: 24) menyatakan bentuk persona pertama jamak *kami* merupakan bentuk yang bersifat eksklusif (gabungan antara persona pertama dan ketiga) dengan kata lain bentuk persona tersebut merujuk pada pembicara atau penulis dan orang lain dipihaknya, akan tetapi tidak mencakup orang lain dipihak lawan bicaranya. Selain itu, bentuk *kami* juga sering digunakan dalam pengertian tunggal mengacu kepada pembicara dalam situasi formal (misalnya dalam pidato

atau khotbah). Dengan demikian, kedudukan *kami* dalam hal ini sebagai kata ganti persona pertama tunggal, yaitu *saya*.

Hal ini berhubungan dengan sikap pemakai bahasa yang sopan mengemukakan dirinya dan karenanya menghindari bentuk *saya*. Sebaliknya dengan bentuk *kita*, bentuk ini bersifat inklusif (gabungan antara persona pertama dan kedua) artinya bentuk pronominal tersebut merujuk kepada pihak lain. Oleh karena itu, bentuk *kita* biasanya digunakan oleh pembicara sebagai usaha untuk mengakrabkan atau mengeratkan hubungan dengan lawan bicara.

Contoh:

- (18) "Boleh, tapi untuk apa? Memang *kita* mau lebaran Idul Fitri kemana?"
(hlm: 13 pada novel)
- (19) "Sandiwara 'Hang Tuah' telah *kami* pentaskan"
(hlm: 113 pada novel)

Bentuk *kami* dalam situasi yang berbeda memiliki rujukan dan makna yang berbeda. Contoh (19) bentuk *kami* yang digunakan oleh grup sandiwara saat berhadapan dengan warga kampung Batu Besar, bukanlah untuk merujuk pembicara tunggal guna mencapai kadar kesopaan tetapi bentuk *kami* tersebut mewakili dirinya (anggota grup) dengan rekan anggota lainnya. Bentuk persona pertama selain merujuk kepada pembicara kemungkinannya juga merujuk pada lawan bicara (persona kedua). Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan konteks penuturan.

(2) Kata Ganti Persona Kedua

Kata ganti persona kedua adalah kategorisasi rujukan pembicara kepada lawan bicara. Bentuk kata ganti persona kedua baik tunggal maupun jamak merujuk

pada lawan bicara. Bentuk pronominal persona kedua tunggal adalah *kamu* dan *engkau*. Kedua bentuk kata ganti persona kedua tunggal tersebut masing-masing mempunyai bentuk variasi *-mu* dan *kau-*. Bentuk persona ini biasanya digunakan sebagai berikut.

- a) Orang tua terhadap orang muda yang telah dikenal dengan baik dan lama.
- b) Orang yang mempunyai status sosial lebih tinggi untuk menyapa lawan bicara yang statusnya lebih rendah.
- c) Orang yang mempunyai hubungan akrab, tanpa memandang umur atau status sosial (Purwo, 1984: 23).

Contoh:

- (20) “Kenapa? *Kau* malu bekerja sebagai kuli?
(hlm: 15 pada novel)
- (21) “Apa *kau* pernah membayangkan menu buka puasanya?”
(hlm: 22 pada novel)
- (22) “Eh bang, *kamu* berdoa ya? Doa apaan sih?
(hlm: 38 pada novel)

Purwo (1984: 23) menyatakan sebutan ketaklaziman untuk persona kedua di dalam bahasa Indonesia banyak ragamnya, antara lain *anda*, *saudara*, leksem kekerabatan seperti *bapak*, *kakak*, dan leksem jabatan seperti *dokter*, *mantri*. Pemilihan bentuk mana yang harus dipakai ditentukan oleh aspek sosiolinguistik. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1997: 175) menyatakan dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* persona kedua *anda* dimaksudkan untuk menetralkan hubungan, seperti halnya kata *you* dalam bahasa Inggris. Pronomina *anda* dipakai sebagai berikut.

- a) Dalam hubungan yang tak pribadi sehingga *anda* tidak diarahkan kepada satu orang khusus.
- b) Dalam hubungan bersemuka, tetapi pembicara tidak ingin bersikap terlalu formal ataupun terlalu akrab.

Contoh:

(23) “Apa *Anda* memiliki kritik dan saran?”

(24) “Pakailah sampo ini; rambut *Anda* akan hitam berkilau”

Contoh (23) pembicara tidak ingin terlalu bersikap formal ataupun terlalu akrab.

Contoh (24) tujuan pembicara penggunaan bentuk *anda* tidak terarahkan pada satu lawan bicara secara khusus, melainkan kepada pihak lain juga yang menjadi lawan bicara.

Bentuk persona kedua selain memiliki bentuk tunggal juga memiliki bentuk jamaknya, yaitu *kalian* dan bentuk persona kedua tunggal yang ditambah dengan kata sekalian, seperti *anda sekalian*, *kamu sekalian*. Meskipun *kalian* tidak terikat pada tata krama sosial, orang muda atau orang yang berstatus sosialnya lebih rendah umumnya tidak memakai bentuk itu terhadap orang yang lebih tua atau orang yang memiliki status sosial lebih tinggi.

Contoh:

(25) “*Kalian* sudah membohongi Tuhan dengan cara minum air empang dan nyuri rambut saat puasa”

(hlm: 51 pada novel)

(26) “Kesimpulan rapat harus kesepakatan *Anda sekalian*.”

(27) “*Kamu sekalian* harus mematuhi peraturan sekolah.”

(3) Kata Ganti Persona Ketiga

Bentuk kata ganti persona ketiga merupakan kategorisasi rujukan pembicara kepada lawan bicara yang berada di luar tindakan komunikasi atau tidak sedang berada di area komunikasi. Bentuk kata ganti persona ketiga merujuk pada orang yang tidak berada dalam pihak pembicara ataupun lawan bicara. Sama seperti bentuk persona pertama dan kedua, bentuk persona ketiga memiliki dua macam, yaitu bentuk persona ketiga tunggal dan bentuk persona ketiga jamak. Bentuk persona ketiga tunggal terdiri atas *ia*, *dia* dan *beliau* (kata *beliau* dipakai dalam bentuk ketakziman), sedangkan bentuk persona ketiga jamak adalah *mereka* (Purwo, 1984: 24).

Bentuk *dia* dan *ia* dalam pemakaiannya berbeda dengan bentuk *beliau*. Bentuk *dia* dan *ia* umumnya digunakan oleh pembicara tanpa ada maksud untuk menghormati orang yang dirujuk, berbeda dengan bentuk *beliau* digunakan oleh pembicara untuk merujuk kepada orang lain yang patut untuk dihormati meskipun lebih muda dari pembicara.

Contoh:

- (28) “Kini *dia* telah bikin karya baru, piring terbang, haha!”
(hlm: 87 pada novel)
- (29) “*Dia* benar-benar si jago Aljabar ya, Ran?”
(hlm: 199 pada novel)
- (30) “*Ia* mencak-mencak merasa tak dipedulikan abangnya”
(hlm: 107 pada novel)
- (31) “Meski pun *ia* tahu, se-irit dan se-hati-hati apa pun, uang sejumlah itu tak akan cukup untuk digunakan makan-minum selama 2 bulan.”
(hlm: 242 pada novel)

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1997: 178) menjelaskan bentuk pronominal persona ketiga jamak adalah *mereka*. Selain arti jamaknya, *mereka*

berbeda dengan pronominal persona tunggal dalam acuannya. Umumnya bentuk pronominal persona ketiga jamak bentuk *mereka* hanya dipakai untuk insani. Akan tetapi pada karya sastra, bentuk *mereka* kadang-kadang dipakai untuk merujuk binatang atau benda yang dianggap bernyawa. Bentuk pronominal persona ketiga jamak ini tidak mempunyai variasi bentuk, sehingga dalam posisi manapun hanya bentuk itu yang dipergunakan. Penggunaan bentuk persona ini digunakan untuk hubungan yang netral, artinya tidak digunakan untuk yang lebih menghormati atau pun sebaliknya.

Contoh:

- (32) “*Mereka* masih tiduran di kamarnya sembari nungguin masakan ibunya kelar semua untuk buka puasa kali hehe.”
(hlm: 23 pada novel)
- (33) “Tuh *mereka* pada gotong-gotong kardus makanan.”
(hlm: 24 pada novel)
- (34) “*Mereka* para pelaut ulung yang selalu siap menghadapi gelombang samudra.”
(hlm: 43 pada novel)

Menurut Purwo (1984:105) di antara bentuk-bentuk persona hanya persona ketiga yang bisa eksoforis dan endofoforis. Salah satu akibat dari penyusunan konstituen-konstituen bahasa secara linear adalah kemungkinan adanya konstituen tertentu yang sudah disebutkan sebelumnya disebut ulang pada penyebutan. Bentuk persona ketiga dapat menjadi pemarkah anafora dan katafora. Anafora merujuk terhadap unsur yang disebutkan sebelumnya atau terlebih dahulu, sedangkan katafora merujuk terhadap unsur yang disebutkan kemudian.

Contoh:

- (35) “Baju *saya* sobek, dia yang menjahitnya”

Pada contoh (35) *nya* mengacu pada *sobek*, memiliki referensi endofora yang anafora (merujuk silang pada unsur yang disebut terdahulu). Bentuk *nya* pada unsur anafora dapat merujuk silang pada *baju saya* (yang dijahit) atau pada *sobek* (sebagai unsur yang dijahit).

Supaya memperjelas endofora yang bersifat katafora, perhatikan contoh (36) di bawah ini. Unsur *nya* merujuk silang pada unsur yang disebutkan kemudian, yaitu Kepala Desa Sukaraja

- (36) Dalam sambutannya, Kepala Desa Sukaraja memaparkan tujuan dari terselenggaranya acara tersebut.

2.3.2 Deiksis Ruang (Tempat)

Deiksis ruang (tempat) adalah pemberian bentuk kepada lokasi ruang atau tempat dipandang dari lokasi pemeran serta dalam peristiwa bahasa itu. Ketika berbahasa, orang akan membedakan antara *di sini*, *di situ*, dan *di sana*. Hal ini dikarenakan *di sini* lokasinya dekat dengan si pembicara, *di situ* lokasinya tidak dekat pembicara, sedangkan *di sana* lokasinya tidak dekat dari si pembicara dan tidak pula dekat dari pendengar. Purwo (1984: 37) mengistilahkan dengan deiksis ruang dan lebih banyak menggunakan kata penunjuk seperti *dekat*, *jauh*, *tinggi*, *pendek*, *kanan*, *kiri*, dan *di depan*. Djajasudarma (2009: 65) mengistilahkan dengan deiksis penunjuk.

Contoh penggunaan deiksis tempat dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

- (37) Tempat itu terlalu *jauh* baginya, meskipun bagimu tidak.
 (38) Duduklah bersamaku *di sini*.

Kata-kata yang dicetak miring seperti contoh-contoh tersebut di atas adalah contoh dari kata-kata yang digunakan sebagai penunjuk dalam deiksis tempat.

Djajasudarma (2009: 65) menyatakan deiksis yang menyangkut pronominal demonstratif ini ditunjukkan oleh satuan leksikal yang berhubungan dengan arah dan ruang, yang berupa antara lain *ini*, *itu*, *sini*, *situ* dan *sana*. Bahasa Indonesia memiliki deiksis yang menyangkut pronominal demonstratif penunjuk dapat dibedakan dari sudut jauh-dekatnya (*proximity*). Pronomina *aku* dan *saya* berkorelasi dengan *ini*, yakni dekat dengan pembicara; *engkau*, *kamu*, dan *anda* berkorelasi dengan *itu*, yakni jauh dari pembicara dan dekat dengan kawan bicara; *dia*, *ia*, *beliau* berkorelasi dengan *anu*, yakni jauh baik dari pembicara maupun dari kawan bicara.

Bahasa Sunda memiliki tiga pronominal demonstratif, yakni *ieu* (*ini*), *eta* (*itu*), dan *itu* (*itu*) (urutan dilihat dari segi keterdekatan, dan *eta* lebih jauh dari *ieu* dan lebih dekat dari *itu* dilihat dari segi pembicara; untuk menunjuk orang yang tidak tentu (pelaku yang tidak tentu) dikatakan si *itu* si *eta* (orang lain). Pronomina demonstratif bahasa Indonesia tidak menyatakan perbedaan jenis kelamin seperti di dalam bahasa Prancis (*celui-ci* dan *celle-ci*) dan perbedaan jumlah seperti di dalam bahasa Inggris (*these* dan *those*). Kata *ini*, *itu*, dan *anu* bersifat demonstratif, sedangkan *sini*, *situ*, dan *sana* bersifat lokatif. Kata *anu* dalam sejarah perkembangan bahasa Melayu memperlihatkan pergeseran dari penunjukan acuan yang jauh lebih dari pembicara dan kawan bicara ke pronominal demonstratif (penunjukan) acuan yang tidak dapat atau tidak dikehendaki disebut (Djajasudarma, 2009: 65). Perhatikanlah contoh berikut.

(39) Orang tertarik akan *anunya* yang /... /

Bandungkanlah pemakaian pronominal demonstratif yang menunjukkan perbedaan jauh dekatnya:

- (40) Buku *ini* saya beli *di situ*.
 (41) Buku *itu* saya beli *di sana*.

Contoh (40) buku *ini* dan pada (41) buku *itu*, kata *ini* dan *itu* sebagai penanda takrif (*definite*). Buku *ini* maksudnya buku yang ada di sini atau buku yang dekat dengan pembicara; buku *itu* maksudnya buku yang ada di situ atau buku yang tidak dekat dengan pembicara. Lyons dalam Djajasudarma (2009: 66) meninjau segi tersebut sebagai hubungan antara pronomina demonstratif (penunjuk) dengan peranan pembicara dalam tuturan.

Kata *sini* dan *situ* selain dipakai untuk mengacu ke dan menunjuk lokasi, dipakai juga untuk mengacu kepada pembicara dan menyapa yang diajak bicara, seperti pada:

- (42) *Situ* mau ke mana?

Kata *situ* digunakan untuk menyapa yang diajak bicara. Hal tersebut terjadi karena pembicara tidak mau dan tidak dapat memilih salah satu bentuk sapaan karena alasan tertentu. Demikian pula kata *sini*, seperti pada kalimat berikut.

- (43) *Sini* mau ke kampus

Kata *sini* mengacu kepada diri pembicara. Pembicara tidak menggunakan pronominal orang yang mengacu kepada dirinya karena ia tidak mau melakukannya, atau karena ia sengaja menyapa balik dengan istilah pronominal penunjuk yang segolongan dengan *situ*. Kata *sana* mengacu dan menunjuk lokasi yang jauh dari pembicara dan kawan bicara, akan tetapi kadang-kadang

didapatkan pula kata *sana* yang digunakan sebagai sapaan bagi kawan bicara (pronominal persona II) seperti pada:

(44) *Sana* saja yang ikut pergi!

Fungsi pronominal penunjuk (demonstratif) lebih terlihat bila orang bergerak, dan biasanya digunakan pula preposisi direktif, seperti pada:

ke	{	sini sana situ	dari	{	sini sana situ
----	---	----------------------	------	---	----------------------

Bandingkanlah dengan yang statif mengacu kepada lokasi, sehingga didapatkan pula:

di	{	sini situ sana	dari	{	sini situ sana
----	---	----------------------	------	---	----------------------

Pada *di sini* mengacu kepada pronomina persona I baik tunggal maupun jamak; *di situ* mengacu kepada pronomina persona II baik tunggal maupun jamak; dan *di sana* mengacu kepada pronominal persona III (pihak ke-3) dalam suatu ujaran.

(45) *Situ, sana, ikut sini ke situ!*

Pronomina demonstratif yang menyangkut verba di dalam bahasa Indonesia yang menunjukkan gerakan (dinamis) menuju lokasi, baik lokasi pembicara maupun lokasi kawan bicara pada situasi tertentu, misalnya *berangkat, pergi, dan datang*. Verba tersebut selalu muncul dengan preposisi direktif bila menunjukkan gerak (bandingkanlah dengan *menuju* yang menginkluskasikan preposisi *ke*).
Bandingkanlah data berikut:

- (46) Amir *berangkat dari* rumah pukul delapan.
 (47) Tuti *berangkat ke* sekolah naik sepeda.
 (48) Adik *pergi ke* pasar dengan ibu.
 (49) Saya *datang ke* Jakarta naik kereta Parahiangan.
 (50) Kakak *datang di* Bandung tengah malam.

Kalimat (46) *berangkat dari* berhubungan dengan asal dan mulai Bergeraknya menuju tempat lain. Kalimat (47) *berangkat ke* berhubungan dengan lokasi atau arah yang dituju. Kalimat (48) *pergi ke* berhubungan dengan lokasi atau arah yang dituju sama halnya dengan (47), proses ke arah tujuan. Kalimat (49) *datang ke* berhubungan dengan lokasi yang dituju, sedang dalam proses mencapai tempat tujuan. Kalimat (50) *datang di* berhubungan dengan tercapainya tempat yang dituju (kalimat pencapaian -- tidak menunjukkan proses, bandingkanlah *tiba di*) dan sudah berada di tempat tujuan.

2.3.3 Deiksis Waktu

Deiksis yang menyangkut waktu ini berhubungan dengan struktur temporal. Bahasa-bahasa Indo-Eropa memiliki baik aspek kala maupun nomina temporal, lain halnya dengan bahasa Indonesia, yang hanya memiliki aspek (keaspekan) dan nomina temporal Djajasudarma (2009: 69).

Bahasa Indonesia memiliki kategori gramatikal perubahan verba (kala) tidak ditemukan. Bahasa Melayu Indonesia memiliki nama hari dapat dileksikalkan seperti *kemarin* 'dulu', *kemarin* 'suatu hari sebelum sekarang', dan *sekarang* 'kini', *besok* 'suatu hari sesudah sekarang, *tubin* 'lima hari sesudah sekarang'.

Leksem waktu seperti *pagi*, *siang*, *sore* dan *malam* tidak bersifat deiktis karena perbedaan masing-masing leksem itu ditentukan berdasarkan patokan posisi planet bumi terhadap matahari. Leksem waktu bersifat deiktis apabila yang menjadi patokan si pembicara. Kata *sekarang* bertitik labuh pada saat pembicara mengungkapkan kata itu (dalam kalimat) atau yang disebut saat tuturan. Kata *kemarin* bertitik labuh pada satu hari sebelum saat tuturan dan kata *besok* bertitik labuh pada satu hari sesudah tuturan (Purwo, 1984). Ditinjau dari segi keaspekan leksem waktu *kemarin* menunjukkan keaspekan perfektif, *sekarang* menunjukkan keaspekan duratif (progresif; kontituantif), dan *besok* menunjukkan keaspekan prospektif (situasi terjadi dan tidak terjadi).

Penentuan kata *kemarin* dan *besok* terhadap *sekarang* adalah tertentu, karena perhitungannya berdasarkan ukuran satuan kalender (satu hari, dua hari), penentuan leksem deiksis *dulu*, *tadi*, *nanti*, dan *kelak* tidak tertentu, dan relatif. Kata *dulu* dan *tadi* bertitik labuh pada waktu sebelum saat tuturan; *dulu* menunjukkan lebih jauh ke belakang daripada *tadi*. Kata *nanti* dan *kelak* bertitik labuh pada waktu sesudah tuturan; kedua kata ini dapat sama-sama menunjuk jauh ke depan. Seperti pada:

(51) Kalau kau sudah besar, mau jadi apa kamu... 1. Nanti? 2. Kelak?

Kata *kelak* tidak dapat digunakan untuk menunjuk waktu dekat ke depamis, dalam pengertian satu menit, lima menit, atau satu jam; tidak melebihi jangkauan satu hari, sedangkan kata *nanti* dapat mengacu kepada waktu tersebut, seperti pada:

(52) *Nanti* sebentar lagi, dia pasti datang.

Kata *nanti* dirangkaikan dengan kata *pagi*, *siang*, *sore*, *malam* (yang dapat menandai perubahan hari atau tanggal), perhatikan:

nanti siang	pagi nanti
nanti sore	siang nanti
nanti malam	sore nanti
nanti pagi	malam nanti

Urutan *nanti pagi* tidak bisa digunakan, dan biasanya digunakan untuk *besok pagi*. Bila *nanti pagi* diucapkan pada malam hari pun waktu yang diacu adalah hari berikutnya. Urutan *pagi nanti* biasanya diucapkan pada waktu-waktu sesudah pukul dua belas malam sampai pukul tiga pagi. Frase *pagi nanti* tidak dapat diucapkan pada siang hari, sore hari, ataupun malam hari sebelum pukul dua belas malam.

Kata *nanti* bila bergabung dengan kata *pagi*, *siang*, *sore* ataupun *malam* tidak dapat memiliki jangkauan ke depan lebih dari satu hari. Rangkaian dengan nama bulan kata *sore*, dapat memiliki jangkauan ke depan yang lebih jauh, seperti kata *depan*. Perhatikan contoh berikut.

(53) Bulan *Juni nanti* sejumlah pengunjung mungkin lebih meningkat. Pada 20 *Juni nanti* akan diadakan peringatan sewindu wafat Bung Karno yang /.../ (Tempo, 29 April, '78; Purwo, 1984: 72).

Rangkaian dengan nama bulan tampaknya kata *nanti* bersinonim dengan kata *depan*. Akan tetapi, hanya kata *depan* yang dapat dirangkaikan dengan kata *bulan*. Dalam rangkaian ini kata *depan* hanya dapat menjangkau satu bulan sesudah saat tuturan, misalnya (53) menghadapi SEA Games X di Jakarta *September depan*,

ada 6 pelatih luar negeri yang / ... / bangdingkanlah dengan bulan 1. Depan, dan 2. Nanti (Tempo 19 Mei'74; Djajasudarma 2009: 70).

Kata *tadi* dan *dulu* berbeda dalam hal jangkauannya. Kata *tadi* dapat bertitik labuh, misalnya pada satu menit, lima menit, satu jam, atau tujuh jam sebelum saat tuturan (asal tidak lebih dari satu hari sebelum saat tuturan), sedangkan kata *dulu* mempunyai jangkauan lebih dari satu tahun sebelum saat tuturan, dan dapat lebih jauh lagi ke belakang tanpa ada batasnya. Apabila jangkauan ke belakang terbatas hanya beberapa hari sebelum saat tuturan, maka digunakan frase *tempo hari*, seperti pada:

(54) “Aku teringat pengalaman seperti apa yang dilakukan Herbert *tempo hari*”, katanya. “Aku diancam mereka...”
 “Aku tahu. Itu sudah kau ceritakan tadi. / ... / (Tuyet, '96; Purwo, 1984: 73).

Kata *tadi* berbeda dengan kata *nanti*, (yang tidak dirangkaikan dengan kata *pagi*) dapat dirangkaikan dengan kata *malam* sebagai batas dari tanggal dilihat dengan arah ke belakang.

Tadi pagi	pagi tadi
Tadi siang	siang tadi
Tadi sore	sore tadi
Tadi malam	malam tadi

Frasa *tadi malam* atau *malam tadi* bertitik labuh pada *malam hari* sebelum saat tuturan. Frasa *tadi malam* hanya dapat diucapkan pada pagi hari, siang hari, atau sore hari pada hari berikutnya. Apabila diucapkan pada malam hari (untuk menunjuk pada malam sebelumnya) sebagai ganti frase *tadi malam* digunakan

kemarin malam atau *malam kemarin*. Kata *semalam* dapat memiliki makna *satu malam* atau *kemarin malam*.

Kata *tadi* tidak dapat dirangkaikan dengan satuan kalender, berbeda dengan kata *nanti*, dan sebagai gantinya dipakai kata *lalu* atau *kemarin*, seperti pada:

(55) Bencana Larantuka, Flores Timur yang hancur akibat banjir batu dan pasir akhir Febuari *lalu*, bulan Mei *nanti* akan mulai direhabilitasi. (Kompas 31 Maret '79). Purwo, (1984: 73).

Atau

(56) Tidak kurang dari 7 peristiwa perampokan toko emas di Jakarta seperti di /.../ diduga keras bekas tangan komplotannya antara awal tahun *lalu* sampai *Maret kemarin* (Tempo, 5 Mei, '79). Purwo, (1984: 73-74)

Bila disebutkan nama bulannya, kata *lalu* dan *kemarin* dapat menunjuk pada satu bulan atau lebih dari satu bulan ke belakang, tetapi bila dirangkaikan dengan kata *bulan* tanpa disebutkan nama bulannya, kata *lalu* dan *kemarin* hanya dapat menjangkau satu bulan ke depan.

Sejajar dengan kata *dulu* (yang memiliki jangkauan tahunan ke belakang) kata *kelak* mempunyai jangkauan tahunan ke muka. Ekspresi *di kelak kemudian hari* yang memiliki titik labuh pada suatu hari yang tidak tentu dalam beberapa tahun yang akan datang. Pengertian beberapa tahun masih terasa belum cukup lama untuk jangkauan kata *kelak*. Kata *dulu* memiliki pengertian kata lampau, perhatikan konstruksi berikut dengan urutan *dulu* sebelum konstituen predikat.

(57) *Dulu* ia bekerja di Bandung

(58) Ia *dulu* bekerja di Bandung

Kata *dulu* yang diletakan sesudah kontituen predikat digunakan untuk menggambarkan situasi sekuensial (kronologis). *Dulu* dalam hal ini menyatakan situasi awal, menandai perbuatan pertama kali (*dulu* di sini biasanya memiliki ciri sintaksis dapat bergabung dengan *lebih*, dan kehadirannya bersifat opsional).

Contoh:

(59) Anak itu makan (lebih) *dulu*, baru kemudian berangkat.

Atau

(60a) Pak Dul tinggal di Jakarta (lebih) *dulu* beberapa tahun, kemudian menetap di Tegal.

Kata *dulu* didapatkan pula di akhir kalimat (sebelah kanan konstituen predikat dengan pengertian lampau juga, tetapi biasanya didahului dengan jeda, seperti pada:

(60b) Pak Dul tinggal di Tegal // *dulu*

Kata *pernah* dapat dirangkaikan dengan kata *akan* (cemarkan keaspekan prospektif atau modus keinginan), dengan acuan berada dalam situasi lampau, seperti pada:

(61) Saya *pernah akan* menyapa si kembar itu (// *dulu*).

Hal lampau tidak perlu dikaitkan dengan kata *pernah* bila kata *pernah* berada dalam kalimat ingkar, seperti pada:

(62) Pekerjaannya tidak *pernah akan* selesai.

Situasi (keadaan, peristiwa, dan proses) yang mengacu kepada situasi prospektif dapat diungkapkan dengan kata ingkar *belum* diikuti *pernah*, seperti pada:

(63) Ia *belum pernah* pergi ke luar negeri.

2.4 Hubungan Deiksis dengan Novel

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1997: 35) menyatakan bahwa deiksis adalah gejala semantis yang terdapat pada kata yang hanya ditafsirkan acuannya. Sesuai pengertiannya bahwa deiksis memiliki referensi yang berubah-ubah sesuai dengan konteks yang melatarinya. Dengan demikian deiksis dalam novel berguna untuk membantu pembaca memahami makna yang terdapat pada novel.

2.4.1 Pengertian Novel

Menurut Tarigan (1984:164) kata novel berasal dari bahasa Latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti “baru”. Dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka novel ini muncul kemudian. Nurgiyantoro (2012: 9) menjelaskan bahwa novel berasal dari bahasa Italia *novella*, yang dalam bahasa Jerman *novella*. Kemudian masuk ke Indonesia menjadi novel. Dewasa ini istilah *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelette* (Inggris: *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cakupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh (Kosasih, 2012: 60). Novel merupakan jalinan cerita yang dirangkai dalam berbagai peristiwa yang saling terkait yang menampilkan suatu kejadian luar biasa yang dialami tokoh utamanya,

sehingga dapat menyebabkan tokoh mengalami perubahan dalam sikap hidupnya. Novel merupakan roman yang disajikan lebih pendek. Cerita dalam novel terbentuk karena adanya konflik-konflik yang dialami tokoh-tokohnya. Jadi, jalinan konflik memegang peranan penting dalam sebuah novel (Adhitya, 2010: 10).

Berdasarkan definisi tentang novel tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa novel adalah karya sastra hasil imajinasi seorang pengarang yang mengisahkan tentang suatu cerita yang dialami oleh tokoh dengan wataknya masing-masing dan disusun serangkaian dengan peristiwa.

2.4.2 Percakapan dalam Novel

Sebuah karya fiksi umumnya dikembangkan dalam dua bentuk penuturan: narasi dan dialog. Kedua bentuk tersebut hadir secara bergantian sehingga cerita yang ditampilkan menjadi tidak bersifat monoton, terasa variatif, dan segar. Penyampaian informasi kepada pembaca, teknik narasi dan dialog dapat dipergunakan secara saling melengkapi. Informasi tertentu mungkin lebih tepat diungkapkan dengan gaya narasi, sedang informasi tertentu yang lain akan lebih mengesan dan meyakinkan dengan gaya dialog (Nurgiyantoro, 2012: 310).

Pengarang dalam mengungkapkan bahasa dalam bentuk percakapan seolah-olah membiarkan pembaca untuk melihat dan mendengar sendiri kata-kata seorang tokoh, percakapan antartokoh, bagaimana wujud kata-katanya, dan apa isi percakapannya. Gaya dialog dapat memberikan kesan realistis, sungguh-sungguh, dan memberi penekanan terhadap cerita atau kejadian yang dituturkan dengan

gaya narasi. Gaya dialog pun hanya akan terasa hidup dan dipahami dalam konteks situasi yang dicipta dan dikisahkan lewat gaya narasi. Dengan demikian, pengungkapan bentuk narasi dan percakapan dalam sebuah novel haruslah berjalan seiring, sambung-menyambung, dan saling melengkapi (Nurgiyantoro, 2012: 311).

2.4.3 Hubungan Deiksis dengan Novel

Menurut Saussure dalam (Sudaryat, 2011: 120) memandang bahasa sebagai sistem tanda (*sign linguistique*) atau sistem semiotik. Semiotik mencakup bidang sintaksis, semantik, dan pragmatik. Sintaksis menelaah kalimat-kalimat atau hubungan antara unsur-unsur bahasa, semantik menelaah proposisi-proposisi atau hubungan unsur bahasa dengan objeknya, dan pragmatik menelaah hubungan unsur bahasa dengan para pemakainya atau tindak linguistik beserta konteks situasinya.

Semantik menggunakan makna sebagai isi komunikasi. Salah satu cabang ilmu semantik adalah deiksis. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa deiksis adalah kata yang referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, bergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan bergantung pada saat dan tempat di tuturkannya kata itu.

Selanjutnya hubungan antara deiksis dengan novel yang merupakan sumber data dalam penelitian ini, karena novel merupakan salah satu karya sastra yang di dalamnya terdapat jenis-jenis deiksis, dan deiksis tersebut tidak dapat diketahui bila tidak memperhatikan konteksnya. Sumber data dalam penelitian ini ialah

novel *Mimpi Anak Pulau* karya Abidah El Khalieqy dalam novel ini terdapat jenis-jenis deiksis, seperti deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu.

2.5 Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) berdasarkan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 terdapat kompetensi inti dan kompetensi dasar. Kompetensi inti kelas dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi kompetensi dasar; semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti. Kompetensi inti meliputi kompetensi inti spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Kompetensi dasar berfungsi untuk mencapai kompetensi inti. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antara mata pelajaran dan jenjang pendidikan (Abidin, 2014: 21).

Pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA terdiri atas dua aspek yakni kemampuan berbahasa dan bersastra. Kedua aspek tersebut masing-masing terdiri atas subaspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Materi pelajaran bahasa Indonesia tidak hanya sebatas kata, frasa, klausa, dan kalimat saja, melainkan sudah sampai pada wacana. Wacana tersebut dianalisis sebagai satuan yang otonom dan tidak terlepas dari konteks. Ketika memahami sebuah wacana, tidak terlepas dari konteks dan tekstur wacana. Begitu juga untuk memahami dialog pada novel, dibutuhkan konteks dan tekstur. Supaya dapat memahami

kalimat yang mengandung deiksis, dibutuhkan konteks linguistik dalam novel tersebut.

Pemilihan novel sebagai bahan penelitian, disebabkan novel merupakan salah satu bahan ajar, dan proses pemilihan itu ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan, yakni kegunaan dalam pembelajaran di sekolah dan kesuaiannya dengan kurikulum yang berlaku saat ini.

Manfaat penelitian deiksis pada novel bertujuan untuk menghindari kejenuhan pembaca novel. Bagi siswa bertujuan dalam pembelajaran novel siswa dapat lebih memahami pemilihan kata atau deiksis dalam novel tersebut. Bagi guru bermanfaat untuk mengajar materi pemilihan kata atau diksi.

Belajar bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 tidak hanya berada dalam pelajaran di sekolah saja, melainkan juga untuk menegaskan pentingnya keberadaan bahasa Indonesia sebagai penghela dan pembawa ilmu pengetahuan. Pembelajaran bahasa berbasis teks, bahasa Indonesia diajarkan bukan sekedar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang berfungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunaannya pada konteks sosial budaya akademis. Teks dimaknai sebagai satuan bahasa yang mengungkapkan makna secara kontekstual. Teks dapat diperinci ke dalam berbagai jenis, seperti deskripsi, penceritaan (*recount*), prosedur, laporan, eksplanasi, eksposisi, diskusi, surat, iklan, catatan harian, negosiasi, pantun, dongeng, anekdot, dan fiksi sejarah. Semua jenis teks itu dapat dikelompokkan ke dalam teks cerita, teks faktual, dan teks tanggapan. Teks faktual dan teks tanggapan merupakan teks nonsastra yang dibagi lebih lanjut menjadi teks laporan dan teks prosedural serta transaksional

dan teks ekspositori, sedangkan teks cerita merupakan teks sastra yang dapat diperinci menjadi teks cerita naratif dan teks cerita nonnaratif.

Penulis mengimplikasikan penelitian ini dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA pada keterampilan menulis. Keterampilan menulis membutuhkan pemahaman tentang penggunaan pilihan kata (diksi) yang tepat dan kalimat efektif. Salah satu cara agar sebuah kalimat menjadi efektif adalah dengan penggunaan deiksis secara tepat. Selanjutnya penulis mengimplikasikan pada pembelajaran teks cerpen. Teks cerpen adalah salah satu teks cerita yang merupakan teks sastra sesuai dengan sumber data dalam penelitian ini ialah novel *Mimpi Anak Pulau* karya Abidah El Khalieqy. Materi teks cerpen terdapat salah satu materi memproduksi teks cerita pendek sehingga membutuhkan deiksis untuk pemilihan kata (diksi) dan penggunaan kalimat yang tepat. Kurikulum 2013 terdapat komponen-komponen pembelajaran yang berhubungan dengan deiksis dan pemilihan kata dalam penggunaan bahasa efektif, baik, dan benar.

Program pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam Kurikulum 2013 yang terkait dalam pemilihan kata atau diksi terdapat pada kelas XI SMA. Berikut ini adalah Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang berkaitan dengan penggunaan deiksis guna pemilihan kata pada silabus SMA kelas XI.

**Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar
Bahasa Indonesia (Wajib)
Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA)
Kelas XI**

Kompetensi Inti	4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.
Kompetensi Dasar	4.2 Memproduksi teks cerita pendek yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.
Indikator	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menentukan langkah-langkah penulisan teks cerita pendek . • Mampu menentukan struktur teks cerita pendek. • Mampu menulis teks cerpen yang koheren.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011: 6).

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, sehingga dalam penelitian ini data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif (Moleong, 2011: 11).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena mendeskripsikan penggunaan deiksis pada novel *Mimpi Anak Pulau* karya Abidah El Khalieqy.

Metode yang biasa dimanfaatkan dalam metode kualitatif adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen, seperti memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu maupun kelompok orang.

3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Mimpi Anak Pulau* karya Abidah El Khalieqy yang berjumlah 464 halaman dengan tebal buku 14,8 cm x 21cm, cetakan pertama Januari 2015 yang diterbitkan oleh Ar-Ruzz Media, Yogyakarta. Data penelitian ini adalah deiksis yang terdapat pada novel *Mimpi Anak Pulau* karya Abidah El Khalieqy. Novel *Mimpi Anak Pulau* karya Abidah El Khalieqy dipilih sebagai sumber data dalam penelitian ini karena novel tersebut memiliki dialog dan percakapan antartokoh sehingga memungkinkan adanya deiksis. Novel *Mimpi Anak Pulau* karya Abidah El Khalieqy merupakan salah satu karya sastra yang di dalamnya terdapat jenis-jenis deiksis, dan deiksis tersebut tidak dapat diketahui bila tidak memperhatikan konteksnya.

3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumentasi. Analisis dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen yang ada hubungannya dengan penelitian. Dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, serta meramalkan. Penelitian ini menggunakan analisis dokumentasi dari novel *Mimpi Anak Pulau* karya Abidah El Khalieqy.

Langkah-langkah penelitian dalam mengumpulkan sumber data sebagai berikut.

1. Membaca novel *Mimpi Anak Pulau* karya Abidah El Khalieqy untuk menentukan ada tidaknya deiksis.
2. Mengidentifikasi deiksis pada sumber data setelah dibaca. Seperti yang sudah dijelaskan pada Bab I latar belakang, peneliti menggunakan teori-teori dari

Bambang Kaswanti Purwo (1984), menurutnya deiksis dibagi menjadi tiga bagian yaitu deiksis persona, deiksis ruang (tempat) dan deiksis waktu. Berdasarkan pembagiannya terdapat tiga jenis deiksis persona yaitu kata ganti persona pertama (*saya, aku, kami, dan kita*), persona kedua (*kamu, anda dan engkau*), dan persona ketiga (*ia, dia dan beliau*). Deiksis ruang *di sini, di situ, di sana*, dan sebagainya. Sementara deiksis waktu seperti *sekarang, besok, lusa*, dan sebagainya.

3. Menganalisis dan membuat deskripsi deiksis pada novel *Mimpi Anak Pulau* karya Abidah El Khalieqy.
4. Mengklasifikasikan jenis deiksis berdasarkan pembagiannya menurut Bambang Kuswanti Purwo, dan menganalisisnya berdasarkan makna semantisnya.
5. Menyimpulkan pemakaian deiksis dalam novel *Mimpi Anak Pulau* karya Abidah El Khalieqy.
6. Mengimplikasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XI dalam keterampilan menulis, dan merancang skenario pembelajaran menggunakan deiksis dalam keterampilan menulis.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data mengenai deiksis dalam novel *Mimpi Anak Pulau* karya Abidah El Khalieqy ditemukan deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu. Berdasarkan intensitas penggunaan deiksis dalam novel *Mimpi Anak Pulau* karya Abidah El Khalieqy deiksis persona lebih banyak ditemukan dibandingkan dengan deiksis ruang dan deiksis waktu. Deiksis persona ditemukan untuk merujuk kepada orang atau pemeran serta dalam peristiwa bahasa. Deiksis persona yang digunakan terbagi menjadi tiga bagian yaitu persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Kata yang bersifat deiksis persona pertama meliputi kata *saya, aku,-ku, ku-, kami* dan *kita*, persona kedua meliputi kata *engkau, kau, kamu, -mu, anda*, dan *kalian*, persona ketiga meliputi kata *dia, ia, beliau* dan *mereka*.

Deiksis ruang ditemukan sebagai leksem yang berhubungan dengan arah dan ruang. Deiksis ruang ditemukan paling sedikit dibandingkan deiksis persona dan deiksis waktu. Kata yang bersifat deiktis yang bisa dikategorikan ke dalam deiksis ruang berupa kata *di sini, di situ, di sana, ke sana, ke sini, ke depan, di belakang, di atas*, dan *di bawah*. Bentuk deiksis waktu yang digunakan

merupakan pemakaian leksem waktu yang disebabkan kata-kata itu menunjukkan jangkauan waktu. Bentuk deiksis waktu yang ditemukan meliputi kata *sekarang*, *hari ini*, *besok*, *kemarin*, *dulu*, *nanti sore*, *nanti malam* dan *tadi sore*.

Deiksis dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar khususnya pada keterampilan menulis karena deiksis terkait dengan pemilihan kata dan penggunaan kalimat efektif. Penulis mengimplikasikan deiksis terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XI pada pembelajaran menulis teks cerpen. Teks cerpen merupakan salah satu teks dalam Kurikulum 2013 yang berbentuk karya sastra prosa yang termasuk dalam teks cerita atau merupakan teks sastra.

5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian yang telah dilakukan, penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Bagi guru bahasa Indonesia deiksis dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif sumber belajar untuk membantu menambah pemahaman mengenai pemilihan kata dan keefektifan kalimat dalam pembelajaran bahasa Indonesia umumnya khususnya pada keterampilan menulis.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang berminat pada bidang kajian yang sama, disarankan untuk meneliti deiksis lainnya seperti deiksis sosial dan deiksis wacana sehingga dapat melengkapi penelitian yang telah dilakukan dan penelitian mengenai deiksis menjadi lebih lengkap dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Adhitya, Dea. 2010. *Memahami Novel*. Bogor: Quadra.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantuan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djajasudarma. 2009. *Semantik 2*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Djajasudarma. 2010. *Wacana*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Khalieqy, Abidah El. 2015. *Mimpi Anak Pulau*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasari, Ni Made. 2013. *Deiksis dalam Naskah Drama Gerr Karya I Putu Wijaya dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudaryat, Yayat. 2011. *Makna dalam Wacana*. Bandung: CV. Yrama Widya.

Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Verhaar, J.W.M. 1999. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.